

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wisata sungai (*river tourism*) sudah banyak berkembang di dunia. Banyak negara yang mengusung tema wisata sungai untuk menarik perhatian wisatawan datang ke negaranya, sebagai contoh, di kawasan Asia Tenggara, wisata sungai yang juga sedang berkembang yakni Sungai *Chao Phraya* di Bangkok, Thailand. “Wisata sungai di negara ini menggunakan pendekatan budaya. Thailand menawarkan kegiatan menyusuri sungai dengan menggunakan sisi sejarah. Sepanjang sungainya diberi lampu sehingga pada malam hari masih dapat melihat bangunan-bangunan bersejarah ketika menyusuri sungai” (Kompas.com, 4 Desember 2012).

Wisata sungai (*river tourism*) dapat menjadi penyumbang devisa negara apabila dikelola dengan baik. Banyak pulau besar di Indonesia, seperti Sumatera, Kalimantan atau Papua yang dataran rendahnya dialiri oleh sungai-sungai besar. Perkembangan wisata sungai di Indonesia belum sebesar wisata pantai. Belum banyak sungai yang dikelola untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata.

Nirwandar menjelaskan bahwa “Indonesia memiliki banyak sekali potensi sumber daya alam yang dapat dijadikan daya tarik wisata yang menarik. Bukan hanya pantainya, tapi ada juga sungai dan danau. Indonesia memiliki 5.590 daerah aliran sungai dan panjang total 94.573 kilometer” (Suara Pembaruan, 7 Desember 2012).

Salah satu wisata sungai yang sedang dikembangkan di Indonesia berada di Kota Banjarmasin. Wisata yang dikembangkan di daerah ini adalah wisata susur sungai (Kompas.com, 17 Juni 2014).

Wisata susur sungai memanfaatkan kapal-kapal sungai yang dimodifikasi menjadi kapal wisata yang nantinya akan menyusur Sungai Martapura dan Sungai Barito serta anak-anak sungai lainnya. Wisatawan disuguhi pemandangan permukiman penduduk dengan aneka budaya khas setempat, seperti rumah lanting, warung terapung, industri terapung, dan lainnya.

Keunikan dari sungai *Chao Phraya* ataupun sungai di Banjarmasin juga tidak jauh berbeda dengan Sungai Musi yang ada di Palembang. Sungai Musi yang telah dari jaman dahulu menjadi *icon* dari Kota Palembang.

Palembang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Selatan merupakan pusat pemerintahan, pusat kegiatan perdagangan, pusat pendidikan dan kebudayaan yang dimulai sejak jaman Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Palembang Darussalam hingga saat sekarang. Saat ini, peran kota Palembang bahkan semakin meluas yakni menjadi pusat pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan, pusat industri, pusat perdagangan dan kebudayaan, pusat kesehatan, pusat rekreasi dan permukiman. Dengan ketersediaan Bandara Internasional Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai sarana transportasi nasional-internasional dapat memperkuat potensi dari Kota Palembang itu sendiri sebagai salah satu kota wisata nasional di Indonesia. Pada perkembangan selanjutnya, sektor pariwisata akan menjadi salah satu prioritas utama dalam pembangunan Kota Palembang.

Tabel 1.1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Asing dan Domestik di Kota Palembang Tahun 2010 – 2012

Tahun	Jumlah Kunjungan		Jumlah
	Domestik	Asing	
2010	831.509	439	831.948
2011	4.000.000	6.500	4.006.500
2012	2.044.173	2.749	2.046.922

Sumber: Palembang Dalam Angka 2014. Palembangkota.bps.go.id

Berdasarkan tabel 1.1, dalam tiga tahun terakhir Kota Palembang terus menerus mendapatkan kunjungan dari wisatawan, baik asing maupun domestik. Pada tahun 2011 terjadi peningkatan angka kunjungan wisata ke Palembang sebesar lebih dari 400% dari tahun sebelumnya. Tetapi di tahun 2012 jumlah kunjungan berkurang hampir 50% dari tahun lalu. Lonjakan wisatawan yang sangat tinggi di tahun 2011 dikarenakan pada tahun tersebut Palembang menjadi tuan rumah acara olahraga se-Asia Tenggara yakni Sea Games ke-26.

Sejak diadakannya PON XVI-2004, Palembang terus menerus mengadakan *event* berskala internasional. Ditahun 2018 nanti, Palembang juga akan menjadi tuan rumah untuk acara ASIAN GAMES. Diharapkan dengan adanya acara tersebut dapat mendatangkan lebih banyak wisatawan lagi ke Kota Palembang.

Ditambah dengan adanya fasilitas Bandar Udara Sultan Mahmud Badaruddin II yang merupakan salah satu dari bandar udara bertaraf internasional

yang ada di Indonesia membuat aksesibilitas para wisatawan yang ingin menikmati keindahan Kota Palembang menjadi lebih mudah. Hal ini menunjukkan bahwa Sumatera Selatan merupakan salah satu tempat yang diperhitungkan sebagai daerah tujuan wisata nasional.

Provinsi Sumatera Selatan, terutama Kota Palembang memiliki kaitan yang erat dengan Sungai Musi. Sungai yang mempunyai panjang 750 kilometer ini merupakan sungai terpanjang kedua di Pulau Sumatera. Jarak tersebut hampir sama antara jarak Kota Bandung di Jawa Barat hingga ke Kota Malang di Jawa Timur. Di Kota Palembang sendiri, Sungai Musi membelah kota menjadi dua yaitu Seberang Ilir di bagian utara dan Seberang Ulu di bagian selatan. Sungai ini merupakan muara bagi delapan anak sungai besar, yaitu Sungai Komering, Sungai Rawas, Sungai Batanghari Leko, Sungai Lakitan, Sungai Kelingi, Sungai Semangus, Sungai Lematang, dan Sungai Ogan.

Sungai Musi sudah sejak dulu menjadi *icon* atau simbol bagi kota ini. Sungai ini masih menjadi alternatif sarana transportasi masyarakat setempat. Sebagai kota tertua di Indonesia, Palembang dan Sungai Musi menjadi pusat kehidupan bagi masyarakat Palembang. Sampai saat ini masih terlihat jajaran rumah di sepanjang Sungai Musi, rumah rakit, dan perahu yang lalu-lalang di sepanjang koridor Sungai Musi. Hal ini menandai Palembang sebagai kota sungai atau kota air (*water front city*).

Pada masa penjajahan Belanda, Palembang merupakan kota di atas rawa dengan ratusan anak sungai yang bermuara ke Sungai Musi. Hingga kini Kota Palembang telah mengalami metamorfosa yang panjang. Dinamika sejarah dan kehidupan warganya serta perubahan karakter Kota Palembang sebagai kota air, dimana sungai sebagai pusat segala aktivitas, menjadi kota daratan. Alih fungsi rawa dan anak sungai menjadi daratan berlangsung di berbagai penjuru kota. Hamparan rawa-rawa beralih fungsi menjadi bangunan perbelanjaan, kantor, kompleks perumahan atau pun jalan raya.

Identitas Kota Palembang sebagai kota sungai pun lambat laun mulai terkikis. Oleh karena itu, pemerintah Kota Palembang meluncurkan program *Visit Musi* pada tahun 2008. Pemerintah berupaya untuk mengembalikan identitas Kota Palembang sebagai kota sungai agar layak untuk dikunjungi wisatawan.

Pada Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 15 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Palembang Tahun 2012-2032 disebutkan bahwa kawasan tepian Sungai Musi diarahkan untuk pengembangan pariwisata budaya, pariwisata sejarah dan pengembangan *water front city*.

Dengan demikian perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kemenarikan Sungai Musi di Kota Palembang dan strategi pengembangan yang tepat agar diharapkan dapat mengembalikan identitas kota sungai dari Kota Palembang. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul: “KEMENARIKAN SUNGAI MUSI SEBAGAI WISATA SUNGAI DI KOTA PALEMBANG”.

B. Rumusan Masalah

Untuk memberikan batasan permasalahan yang akan diteliti agar dapat memberikan penjelasan arah pada penulisan penelitian ini, peneliti merumuskan rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana kemenarikan Sungai Musi sebagai wisata sungai di Kota Palembang?
- b. Bagaimana karakteristik wisatawan yang mengunjungi Sungai Musi?
- c. Bagaimana strategi pengembangan Sungai Musi sebagai wisata sungai di Kota Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak peneliti capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menganalisis kemenarikan Sungai Musi sebagai wisata sungai di Kota Palembang.
- b. Mengidentifikasi karakteristik wisatawan yang mengunjungi Sungai Musi.
- c. Membuat strategi pengembangan Sungai Musi sebagai wisata sungai di Kota Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan, maka manfaat yang hendak disampaikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengetahuan ilmu sosial, terutama dalam bidang Geografi Pariwisata dan dapat memberikan pengetahuan tentang pengembangan pariwisata Sungai Musi di Kota Palembang.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau masukan untuk instansi atau dinas terkait dalam penyelidikan wisata sungai di Kota Palembang.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Kemenarikan Sungai Musi sebagai Daya Tarik Wisata Sungai di Kota Palembang”. Supaya tidak terjadinya kesalahan penafsiran, perlu dijelaskan beberapa definisi yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kemenarikan Daya Tarik Wisata

Maryani (2012, hlm. 5) menjelaskan bahwa atraksi wisata atau kemenarikan daya tarik wisata (*tourism attraction*) merupakan segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk datang, melihat, dan melakukan aktivitas wisata. Kaitannya dengan penelitian ini, kemenarikan suatu daya tarik wisata yang memotivasi wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat demi memenuhi atau memuaskan beberapa kebutuhan atau permintaan. Biasanya mereka tertarik pada suatu lokasi karena ciri-ciri khas tertentu. Kemenarikan disini bukan hanya mengenai kemenarikan fisik bangunan atau tempat wisata yang membuat indah, tetapi juga kemenarikan informasi atau sejarah yang dihasilkan dari daya tarik wisata tersebut.

2. Sungai Musi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan “sungai” sebagai aliran air yang besar (biasanya buatan alam). Sungai Musi salah satu sungai terbesar yang ada di Pulau Sumatera dengan panjang 750 kilometer dan lebar rata-rata 500 meter. Sungai ini membelah Kota Palembang. Selain memiliki nilai sejarah,

Sungai Musi juga memegang peranan yang sangat vital bagi perekonomian masyarakat.

3. Daya Tarik Wisata

Menurut Suwanto (1997, hlm 19), “daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu tempat”.

Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Hal ini adalah bagian vital dan harus dikelola sebaik mungkin demi menarik wisatawan untuk datang ke tempat tersebut. Kaitannya dalam penelitian ini, daya tarik wisata yang dimaksud adalah Sungai Musi. Di Kota Palembang, Sungai Musi dijadikan sebagai daya tarik wisata utama yang ditawarkan untuk wisatawan. Sungai Musi sampai sekarang masih menjadi pusat kehidupan masyarakat Kota Palembang. Sungai ini juga masih menjadi alternatif transportasi masyarakat setempat.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Berikut ini merupakan sistematika penulisan dalam penelitian Strategi Pengembangan Sungai Musi sebagai Daya Tarik Wisata di Palembang yang tersusun menjadi lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai masalah yang akan diteliti yakni bagaimana strategi pengembangan Sungai Musi sebagai daya tarik wisata, fenomena yang terjadi di lapangan (ketidaksiuaian antara harapan dengan kenyataan), data yang berhubungan dengan alasan mengapa ingin meneliti objek tersebut, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian, serta manfaat yang diperoleh dari penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti menguraikan teori yang akan dijadikan landasan dalam menganalisis masalah penelitian untuk memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam

penelitian ini peneliti menguraikan tentang geografi pariwisata, wisatawan, objek dan daya tarik wisata, pengembangan pariwisata, dan mengenai sungai Musi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini meliputi lokasi penelitian, yaitu di Kota Palembang, populasi dan sampel, jenis dan metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pendekatan penelitian, dan bagan alur penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan mengenai penemuan utama dari penelitian, penjelasan mengenai apakah penemuan dari penelitian mendukung atau menolak teori yang sudah ada, interpretasi data serta pembahasan dan pemaparan hasil dari temuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan inti yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran yang perlu diambil sebagai tindak lanjut dari penelitian yang telah dilakukan.

G. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dibuat untuk melihat apakah ada perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian mengenai strategi pengembangan Sungai Musi sebagai daya tarik wisata di Kota Palembang dilakukan untuk mengidentifikasi potensi pariwisata yang berada di kawasan koridor Sungai Musi, menganalisis persepsi masyarakat terhadap Sungai Musi sebagai daya tarik wisata, serta dapat membuat strategi pengembangan terhadap Sungai Musi. Sepengetahuan penulis, hingga skripsi ini diajukan belum ada peneliti lain yang meneliti mengenai strategi pengembangan Sungai Musi sebagai daya tarik wisata, tetapi ada lima penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Penelitian-penelitian sebelumnya juga dijadikan referensi oleh penulis.

Diantaranya, yaitu: Logayah (2007) melakukan penelitian mengenai “Pengembangan Kota Bandung sebagai Kota Warisan Budaya (*Culture Heritage*)”. Primadella (2007) melakukan penelitian tentang “Arahan

Pengembangan Pariwisata Sungai Musi Palembang dengan Konsep *Highlight Attraction*". Lalu Arief (2008) melakukan penelitian tentang "Analisis Karakter Kawasan Wisata Tepi Sungai Musi". Ridwana (2011) melakukan penelitian tentang "Pengembangan Kawasan Situ Gede sebagai Objek Wisata Andalan Kota Tasikmalaya". Selanjutnya oleh Arnas (2011) yang meneliti "Pengembangan Kawasan Wisata Banten Lama Propinsi Banten".

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Logayah (2007) adalah lokasi penelitiannya, tujuan serta metode penelitian. Penelitian Logayah dilaksanakan di Kota Bandung dengan menganalisis kemenarikan Kota Bandung sebagai Kota *Culture Heritage*. Sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan di Kota Palembang dengan menganalisis kemenarikan Sungai Musi sebagai daya tarik wisata sungai di Kota Palembang. Lalu bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Primadella (2007) dan Arief (2008) yang menjadikannya berbeda adalah mengenai rumusan masalah, tujuan, metode, serta analisis data. Pendekatan yang digunakan dalam meneliti pun berbeda, Primadella dan Arief lebih cenderung menggunakan pendekatan arsitektur. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan geografi yaitu pendekatan keruangan. Pendekatan keruangan pada penelitian ini ditujukan untuk menganalisa penyebaran penggunaan ruang dan penyediaan ruang yang digunakan untuk kawasan wisata di Sungai Musi.

Selanjutnya perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ridwana (2011) dan Arnas (2011) dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, lokasi, rumusan masalah, tujuan serta metode penelitian. Ridwana dan Arnas lebih menekankan untuk menganalisis potensi yang ada di lokasi penelitian. Sedangkan pada penelitian ini lebih menganalisis kemenarikan dari suatu daya tarik wisata. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, lokasi penelitian, rumusan masalah, tujuan dari penelitian serta metode penelitian. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 1.2. berikut.

Tabel 1.2. Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Tahun Penelitian	Judul	Masalah	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dina Logayah	2007	Pengembangan Bandung sebagai Kota Wisata Warisan Budaya (<i>Culture Heritage</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah tingkat kemenarikan Kota Bandung sebagai daerah tujuan wisata <i>culture heritage</i>? 2. Bagaimanakah persepsi dan minat wisatawan terhadap warisan wisata budaya di Kota Bandung? 	Agar pengelola dapat mengemasnya menjadi alternatif daya tarik wisata	Deskriptif	Kota Bandung mempunyai potensi yang tinggi untuk dijadikan sebagai kota wisata warisan budaya dan wisatawan sepakat untuk mendukung Bandung sebagai kota warisan budaya
2.	Primadella	2007	Arahan Pengembangan Pariwisata Sungai Musi Palembang dengan Konsep <i>Highlight Attraction</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tingkat keunikan? 2. Bagaimana tingkat perkembangan? 3. Bagaimana atraksinya? 	Untuk mencari arahan pengembangan <i>highlight attraction</i> di kawasan wisata sungai untuk dijadikan sebagai arahan pengembangan bagi kawasan wisata Sungai Musi	Deduktif rasionalistik	Faktor yang menjadi penentu <i>highlight attraction</i> di kawasan wisata sungai, yaitu (1) tingkat keunikan meliputi keunikan atraksi dan keragaman daya tarik; (2) tingkat perkembangan meliputi skala jangkauan pasar, jaringan aksesibilitas, kelengkapan sarana prasarana serta jumlah kunjungan wisatawan. adapun faktor penentu keberhasilan suatu atraksi menjadi <i>highlight attraction</i> yaitu dengan adanya aktivitas yang bersifat rutin.
3.	Abdurrachman Arief	2008	Analisis Karakter Kawasan Wisata Tepi Sungai Musi	Penataan atraksi wisata yang ada di tepi Sungai Musi belum sesuai dengan karakter kawasan tepi Sungai Musi.	Untuk mengetahui karakter kawasan wisata tepi Sungai Musi khususnya yang terletak di pusat Kota Palembang kemudian memberikan arahan rancangan yang tepat pada kawasan tersebut berdasarkan karakternya.	Kualitatif rasionalistik	Atraksi yang ada di kawasan didominasi oleh jenis atraksi budaya di mana kedua daerah yang berseberangan memiliki atmosfer yang berbeda, akses dapat melalui jalur darat maupun jalur sungai dengan kondisi jalur darat yang belum cukup baik, identitas kawasan wisata tepi Sungai Musi masih belum terlihat jelas dari luar kawasan.

4.	Riki Ridwana	2011	Pengembangan Kawasan Situ Gede sebagai Objek Wisata Andalan Kota Tasikmalaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah potensi kawasan Situ Gede ditinjau dari aspek Geografi Pariwisata? 2. Apakah yang menjadi kendala dalam pengembangan objek wisata Situ Gede sebagai daya tarik wisata? 3. Bagaimanakah strategi pengembangan wisata Situ Gede sehingga dapat menjadi objek wisata andalan Kota Tasikmalaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis potensi • Menganalisis kendala, dan • Membuat strategi pengembangan kawasan wisata Situ Gede 	Deskriptif	Potensi pariwisata kawasan Situ Gede berdasarkan aspek atraksi wisata termasuk pada kategori potensi tinggi/sangat mendukung, aspek sarana prasarana wisata berpotensi rendah/ kurang mendukung, dan aspek aksesibilitas berpotensi sedang/cukup mendukung
5.	Nina Nurliana Arnas	2011	Pengembangan Kawasan Wisata Banten Lama Propinsi Banten	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana potensi pariwisata di Kawasan Banten Lama? 2. Bagaimana tingkat kepuasan wisatawan objek wisata di Kawasan Banten Lama? 3. Bagaimana strategi pengembangan kawasan wisata Banten Lama? 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis potensi • Mengidentifikasi tingkat kepuasan wisatawan, dan • Membuat strategi pengembangan kawasan wisata Banten Lama 	Deskriptif	Potensi pariwisata kawasan Banten Lama dilihat dari aspek atraksi, aksesibilitas, dan sarana prasarana memiliki potensi yang sedang/cukup mendukung. Strategi pengembangan diantaranya membuat paket wisata ziarah-sejarah budaya Kerajaan Banten, mengembangkan fasilitas wisata misalnya tempat peristirahatan, wahana bermain, dsb.
6.	Sri Wahyuni	2015	Kemenarikan Sungai Musi sebagai Daya Tarik Wisata Sungai di Kota Palembang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kemenarikan Sungai Musi sebagai daya tarik wisata sungai? 2. Bagaimana karakteristik wisatawan yang mengunjungi Sungai Musi? 3. Bagaimana strategi pengembangan Sungai Musi sebagai daya tarik wisata sungai di Kota Palembang? 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis kemenarikan Sungai Musi • Mengidentifikasi karakteristik wisatawan yang berkunjung • Membuat strategi pengembangan Sungai Musi sebagai daya tarik wisata sungai di Kota Palembang. 	Penelitian deskriptif dengan metode survei	Pada penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kemenarikan Sungai Musi dan dapat membuat kebijakan yang tepat dalam pengembangan sungai sebagai daya tarik wisata. Sehingga nantinya dapat mendatangkan lebih banyak wisatawan ke Kota Palembang

